

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH DAN SOSOK ABÛ BAKAR ASH-SHIDDÎQ DALAM AL-QUR`AN

2.1 Pengantar

Dalam bab ke dua ini penulis akan membahas tentang apa yang penulis teliti, yaitu gambaran umum tafsir al-Misbah dan sosok Abû Bakar ash-Shiddîq dalam al-Qur`an sebagaimana tema pembahasan dalam penelitian ini.

2.2 Gambaran Umum Tafsir al-Misbah

2.2.1 Biografi M. Quroish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quroisy Shihab, beliau tanggal 16 februari 1944 di Rapang Sulawesi selatan. M Quroisy Shihab memulai pendidikannya dikampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, tepatnya di pondok pesantren Dâr al-Hadits al-Fiqhiyyah.¹

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun M Quroisy Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo mesir Untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya sudah menjadi impian sejak lama yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang ayahnya. Di al-Azhar ia diterima di kelas dua *tsânawiyah*. Di lingkungan al-Azhar inilah sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc (S1) pada fakultas usuluddin jurusan tafsir hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis tafsir al-Qur`an dengan judul *al-`ijâz al-tasyri` li al-Qur`an al-karim*.

Setelah menyelesaikan studi masternya.M Quroisy Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain

¹ Mustafa, 2010, “M. Quroish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet. 1 hlm. 64

itu, dia juga di beri kepercayaan wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan dan M Quroisy Shihab juga aktif di luar seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²

Sepuluh tahun lamanya M Quroisy Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarmabaktikan ilmunya di Sulawesi Selatan pada umumnya. Pada tahun 1980 M Quroisy Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi yang berjudul *nazm al-durar li al-baqô'i tahqîq wa dirôsa* sehingga pada tahun 1982 ia mendapat gelar doctor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur`an dengan yudisium *summa cumlaude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*mumtaz 'ala martabat al-syaraf al-`ûla*).³

Setelah masa pendidikan selesai, ia kembali ke tanah air dan pada tahun 1984 M Quroisy Shihab ditugaskan mengajar di fakultas usuluddiin dan program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai pada tahun 1995 ia dipercayai menjabat rector IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain di kampus, M Quroisy Shihab juga memiliki karir diluar antara lain: menjadi ketua MUI pusat sejak 1984, anggota lajnah pentashih al-Qur`an , departemen Agama sejak 1989, selain itu ia juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional seperti pengurus himpunan ilmu-ilmu al-Qur`an syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu Agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk kader-kader ulama' di tanah air. Kemudian dalam pengabdiaannya di pemerintah selain menjadi ketua MUI ia juga menjabat sebagai menteri Agama pada tahun 1998 dan di tahun 1999 ia menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir.⁴

M Quroisy Shihab memiliki karya tulis sangat banyak dimulai dari buku pertamanya pada tahun 1987 dengan judul *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama) setahun kemudian terbit buku *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)*

²*Ibid.* hlm. 65

³*Ibid.* hlm. 66

⁴ Atik wartini, 2014, “Corak Penafsiran M. Quroish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, jurnal studi islamika, Volume 11, No 1, Juni 2014 (Yogyakarta: UNY) hlm. 116

(Jakarta: Utgama, 1988). Produktifitas M Quroisy Shihab dalam karya tukis mencapai puncaknya pada tahun 1990-an karya-karyanya yang hadir selama periode 1990-an antara lain *Membumikan al-Qur`an* (1992), *Lentera Hati* (1994), *Untaian Pertama Buat Anakku* (1995), *Wawasan al-Qur`an* (1996), *Mukjizat al-Qur`an* (1997), *Sahur Bersama* (1997), *Tafsir al-Qur`an al-Karim* (1997), *Menyikap Tabir Ilahi* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhoh* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (1999).⁵

2.2.2 Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah pertama kali dicetak oleh penerbit lentera hati bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta pada bulan November tahun 2000 sebanyak 15 jilid.⁶

Diantar faktor yang memotivasi M Quroisy Shihab untuk menulis tafsir al-Misbah adalah keinginan beliau menolong orang-orang untuk memahami dan mentadaburi al-Qur`an sehingga umat Islam dapat konsisten mejadikan al-Qur`an sebagai panduan hidup.⁷

Beliau berpendapat bahwa memang wahyu pertamakali diturunkan berperintah untuk membaca, bahkan dalam suratal-*'alaq*, kata *iqro`* diulang sebanyak dua kali, tetapi ia memiliki makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁸

Membaca sekapur sirih dari kitab Tafsir al-Misbah jilid pertama, disimpulkan bahwa tujuan pembuatan tafsir adalah keinginan dia untuk menjelaskan al-Qur`an dan menjelaskan pesan-pesannya sesuai dengan keperluan dan tidak menghampakan harapan orang yang berniat mengenali al-Qur`an akan tetapi tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku referensi yang memadai.⁹

⁵ Mustafa, 2010, "*M. Quroish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia*"... hlm. 72

⁶ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*" (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) cet. 1 hlm. 3

⁷*Ibid.* hlm. 4

⁸ M. Quroish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*" (Tangerang: Lentera Hati) cet. 1 jld. 1, hlm. x

⁹ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 5

Menurut M Quroisy Shihab, para pakar al-Qur`an telah berhasil menemukan metode dan cara menyajikan pesan-pesan al-Qur`an diantaranya metode *maudhu'i* (tematik) yang dapat menyajikan pandangan dan pesan al-Qur`an secara mendalam dan *holistic* (menyeluruh) berkaitan judul-judul yang dibincangkan.

Akan tetapi judul-judul yang dikandung dalam al-Qur`an sangat banyak, maka tentu saja menjelaskan secara menyeluruh tidak dapat dipenuhi, namun terbatas hanya judul-judul yang dibahas, sebagai mana Fazlur Rohman dalam karyanya "*tema-tema pokok al-Qur`an*" dan Mahmud Syaltut "*ila al-Qur`an al-Karim*", perlu dihargai masih sangat ringkas dan masih dalam bahasa asing, sehingga belum memenuhi keperluan orang awam.

Oleh karena itu, M Quroisy Shihab ingin menjelaskan kepada masyarakat tentang tujuan yang ada di dalam surat atau tema utama dalam surat, karena menurut pakar, setiap surat memiliki tema utama.

Menurutnya, bila kita mampu menjelaskan tema-tema utama itu, maka secara umum kita telah menjelaskan pesan utama setiap surat, dan dengan menjelaskan 144 surat tersebut, al-Qur`an lebih mudah dikenal.¹⁰

M. Quroish Shihab dalam menulis tafsirnya, ia menggunakan metode *tahlili* (analitis) yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur`an secara analisis, sebagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur`an. Seperti, aspek *asbâbun nuzulnya*, *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain, *balâghoh* dan aspek-aspek hukup yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an.¹¹

Dalam tafsirnya, ia akan menghidangkan enam hal untuk membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur`an atau '*ilmu munâsabah*', antara lain:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* penutup ayat
- c. Keserasian ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal (muqodimah) satu surat dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal (muqodimah) surah sesudahnya

¹⁰ M. Quroish Shihab, 2017 "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*"....hlm. xiv

¹¹ Abdul Mustaqim, 2017, "*Metode Penelitian Dan Tafsir*" (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta) hlm. 18

f. Keserasian tema surat dengan nama surat.¹²

Metode *tahlili* memiliki beragam jenis hidangan yang ditekan kan penafsirnya, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, *tasawuf isy'ari*.¹³ Sedangkan tafsir al-Misbah oleh M Quroisy Shihab tidak menyatakan secara jelas menggunakan coraknya dalam menafsirkan al-Qur`an, namun bukan berarti dengan tidak disebutkannya tidak memiliki corak tertentu.

Dalam rangka mengetahui coraknya, bisa dilihat dari mana beliau mengambil kitab-kitab sebagai referensi. Dalam hal referensi beliau merujuk pada *Tafsir al-Jâmi' li ahkam al-Qur`an* (klasik maupun modern), *Tafsir mafatih al-Ghoib* (filsafi), *Tafsir al-Manar*, *al Maroghi* dan *Tafsir al-Qur`an al-Karim* (sosial kemasyarakatan).¹⁴

Untuk cara penafsiran, M Quroisy Shihab dalam menafsirkan al-Qur`an menggunakan cara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ro`yi* dimana menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dengan as-Sunnah, menafsirkan al-Qur`an dengan perkataan sahabat, tabi'in dan menafsirkan al-Qur`an dengan *ra`yi* (akal). Dalam tafsirnya juga ia menjelaskan *mufrodât* (kosa kata) ayat al-Qur`an.¹⁵

Dari pembahasan diatas, penulis akan memberikan sedikit contoh penafsiran M Quroisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Penulis akan memberikan contoh penafsiran M Quroisy Shihab mengenai bacaan *basmalah* ayat pertama dari surat al-Fatihah. Dalam penafsirannya, M. Quroisy Shihab menghubungkan kalimat *basmalah* dengan surat pertama kali Allah menurunkannya yaitu *Iqro` bismi Robbika*. Setelah memaparkan tersebut, beliau melanjutkan bahwasannya tidak keliru jika dikatakan *basmalah* adalah pesan pertama Allah kepada manusia, pesan agar manusia memulai disetiap kegiatannya dengan membaca *basmalah*.¹⁶

Selanjutnya beliau menjelaskan kosa kata yang sekiranya perlu dihayati oleh pembacanya, dalam hal ini beliau mengartikan huruf *bâ`* atau *bi* jika dalam *basmalah*.

¹² M. Quroish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*"hlm. xxvi

¹³ M. Quroish Shihab, 2015 "*Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lentera Hati) cet. 1 hlm.378

¹⁴ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 10

¹⁵ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 10

¹⁶ M. Quroish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*"hlm. 14

Tuturnya, huruf *bâ`* (dibaca *bi*) jika diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas dalam benak ketika hendak membaca basmalah yaitu “memulai”, sehingga *bimillâh* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini” dalam konteks ini -memulai membaca ayat-ayat al-Qur`an- dengan menyebut nama Allah.¹⁷

Setelah menjelaskan huruf *bâ`*, beliau mengaitkan pembahasannya dengan kehidupan sosial. Tuturnya, apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama-Nya, pekerjaan tersebut akan menjadi baik, paling tidak pengucapannya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi, atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan, serta manusia seluruhnya.

Pendapat beliau diperkuat dengan hadits Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*: “setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan *bismillahirrohmani rrohîm* maka perbuatan tersebut cacat”.¹⁸

Dari contoh tersebut, terlihat M Quroisy Shihab menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an kemudian menjelaskan kosa kata jika perlu guna untuk memahami pembaca, setelah itu beliau mengaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan diperkuat dengan hadits Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.

2.2.3 Kontroversi Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, lebih-lebih dikalangan pelajar yang sering mereka berkulit di bidang akademik, membahas sebuah tema dengan merujuk pada tafsir al-Misbah.

Akan tetapi tidak sedikit kritikan yang di berikan oleh M. Quroish Shihab mengenai tafsirnya, salah satu yang jelas mengeluarkan kritikan tentang tafsir al-Misbah yaitu buku dengan judul *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan* karya Dr. Afrizal Nur, MA.

¹⁷*Ibid.* hlm. 15

¹⁸*Ibid.* hlm. 15

Awalnya buku tersebut adalah disertasi di Universitas Kebangsaan Malaysia dan sudah diuji secara ilmiah. Namun apa yang di sampaikan oleh penulis buku tersebut semuanya negatif, baik kandungan sorotan itu sendiri terhadap tafsir al-Misbah maupun penulisnya, yaitu M. Quroish Shihab.¹⁹

Dalam bukunya, beliau secara garis besar memaparkan dua perihal tentang tafsir al-Misbah yang menurut beliau kontroversi. Yang pertama yaitu perihal referensi tafsir al-Misbah dan yang ke dua mengenai penafsiran tafsir al-Misbah itu sendiri.

Mengenai referensi tasir al-Misbah, dalam buku *sorotan* menyebutkan ada tiga, yang pertama mengambil referensi dari tokoh mufassir Syiah Imamiyah, yang ke dua kandungan rujukan-rujukan tafsir al-Misbah, baik yang dikutip oleh M. Quroish Shihab dan tafsir al-Mizan maupun Ulama'-ulama' yang lain dan yang ke tiga mengambil penukilan-penukilan dari perjanjian lama yang dinilai membingungkan orang awam.²⁰

Adapun kontroversi mengenai penafsiran tafsir al-Misbah terbagi menjadi limatema besaryaitu, kategori akidah, fikih, pemahaman dan pemikiran Syiah Imamiyah, isroiliyyat dan enigmasi.²¹

Pembahasan diatas adalah keinginan beliau untuk menyoroti hal-hal yang sekiranya perlu untuk di koreksi karena tafsir al-Misbah oleh penulis disajikan untuk orang awam.

Akan tetapi nyatanya kritikan yang disampaikan dalam buku *sorotan* tersebut seluruhnya telah di bahas oleh DR Mukhlis M Hanafi, beliau yang sehari-hari bersama M. Quroish Shihab dalam bekerja di PSQ (Pusat Studi Quran). Dalam pembahasannya DR Mukhlis M Hanafi telah menjelaskan apa yang dianggap rancau oleh DR Afrizal Nur MA sehingga dapat dijadikan jawaban dari buku *sorotan* tersebut.

Salah satu hal yang membuat kontroversi dalam tafsir al-Misbah adalah M. Quroish Shihab banyak mengambil referensi dari mufassir Syiah Imamiyah.

Pengutipan tersebut sepertinya ada obsesi besar untuk mengharmonisasi dan menyatukan antara Sunni dan Syiah dengan seringnya M. Quroish Shihab mengutip

¹⁹ Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi untuk penulis buku Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan hlm. 1

²⁰ *Ibid.* hlm. 2

²¹ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 89

Thoba'thoba'i, selain itu diperkuat juga dengan karangan beliau yang berjudul *Sunnah-Syiah Bergandeng tangan, Mungkinkah?* Dengan ini makin timbullah kontroversi yang menyudutkan M. Quroish Shihab itu sebagai orang Syiah.²²

Terlepas dari pembahasan diatas, jika dilihat, tafsir al-Misbah memang mengutip dari mufassir Syiah salah satunya adalah Thoba'thoba'i, akan tetapi jika dilihat M. Quroish Shihab selalu mengabaikan pandangan-pandangan Thoba'thoba'i yang berkaitan dengan akidah Syiah.²³

Permisalan dalam penafsirannya, Thoba'thoba'i menafsirkan ayat 67 pada surat al-Maidah berbeda dengan penafsirannya M. Quroish Shihab, yang mana dalam tafsir al-Misbah M. Quroish Shihab juga menyebutkannya untuk sebagai sanggahan atau ketidaksetujuan mengenai penafsiran Thoba'thoba'i.

Berikut penafsiran Thoba'thoba'i yang di nukil oleh M. Quroish Shihab dari tafsir al-Mizan:

Thoba'thoba'i yang juga secara panjang lebar membahas penempatan ayat ini menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang suatu masalah yang sangat khusus, yang bila tidak disampaikan, maka ajaran agama secara keseluruhan tidak beliau sampaikan. Hal tersebut terasa berat untuk beliau sampaikan karna ada hubungan kemaslahatan pribadi, dan keistimewaan menyangkut apa yang harus beliau sampaikan itu, apalagi hal yang harus disampaikan itu juga diinginkan kan oleh orang lain. Oleh karena itu beliau khawatir menyampaikannya sampai turun ayat ini. Menurut Thoba'thoba'i yang bermadzhab Syiah itu, hal yang diperintahkan untuk di sampaikan itu adalah persoalan kedudukan Ali bin Abi Tholib sebagai wali dan pengganti beliau dalam urusan agama dan keduniaan. Ini beliau sampaikan di ghadîr Khum, setelah melaksanakan haji wadâ', dan arena itu pula beliau juga dipanggi dengan gelar Rosul, karena gelar itulah yang paling sesuai dengan kandungan apa yang harus disampaikan ini.²⁴

Setelah penukilan tersebut, M. Quroish Shihab menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat Thoba'thoba'i. berikut sanggahan yang tertera dalam tafsir al-Misbah:

Penulis cenderung mendukung pendapat al-Biq'a'i diatas, yang juga sependapat dengan Fakhruddin al-Rozi dan Sayyid Qutub, bahkan sejalan pada prinsipnya dengan hubungan yang diuraikan oleh Bin 'Âsyûr. Ar-Rozi berpendapat bahwa ayat

²²*Ibid.* hlm. 85

²³ Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi..... hlm. 4

²⁴M. Quroish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*"hlm. 183

ini merupakan janji dari Allah untuk Nabinya Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya berbicara tentang mereka.

Tâhir bin ‘[^]asyûr menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan Rosul agar menyampaikan ajaran Agama kepada Ahlulkitab anpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu yang harus disampaikan Nabishollallahu ‘alaihi wa sallam, itu merupakan teguran keras seperti “banyak diantara mereka yang fasik” dan firman-Nya “apakah aku akan beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah , yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah” dan lain-lain.

Teguran tegas ini pada hakikatnya tidak sejalan dengan sifat Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* yang cenderung memilih sikap lemah lembut, bermujadalah dengan yang terbaik. Tetapi, disini Allah memerintahkan bersikap lebih tegas menerapkan pengecualian yang diperintahkan-Nya pada Q.S an-Nisa`/4:148. Allah tidak menyukai terang-terangan dengan keburukan menyangkut ucapan, kecuali oleh orang yang dianiaya.²⁵

Dari penjelasan diatas membuktikan, memang dalam tafsir al-Misbah M. Quroish Shihab menukil mufasssir-mufasssir dari kalangan Syiah, akan tetapi dengan penukilan tersebut beliau ingin menyampaikan ketidak setujunya atas apa yang ditafsiran oleh mufasssir Syiah, lebih-lebih dalam penafsiran tentang ayat-ayat mengenai Abû Bakar ash-Shiddîq, M. Quroish Shihab tidak ada kontroversi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Beda halnya dengan penafsiran M. Quroish Shihab mengenai ayat jilbab yang memunculkan kritik dan saran bagi beliau dikarenakan penafsirannya yang menurut banyak orang kontroversi.

Dalam tafsirannya, bukan hukum memakai jilbab yang jadi permasalahan akan tetapi “cara” memakai jilbab. Pada ayat 59 surat al-Ahzab beliau menyampaikan cara memakai jilbab berbeda-beda, sesuai dengan keadaan wanita dan adat mereka. Akan tetapi, tujuan perintah pada ayat tersebut adalah agar mereka dikenal sebagai wanita muslimah sehingga mereka tidak diganggu.²⁶

Oleh karena itu, jika adat kebiasaan wanita satu masyarakat tidak memakai jilbab, akan tetapi katakanlah menutup kepala dengan topi, mengenakan syal dilehernya, lalu memakai baju yang menutupi badannya sampai lutut, kemudian memakai kaus kaki dan

²⁵*Ibid.* hlm. 184

²⁶Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi..... hlm. 33

sepatu tinggi sehingga menutupi betisnya, pakaian ini sudah memenuhi syarat karena secara hukum aurotnya telah tertutup.²⁷

Penjelasan diatas adalah sebagai contoh atas apa yang di sampaikan oleh Muhammad Tahir bin'Asyur yang dinukil oleh M. Quroish Shihab. Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa "kami percaya bahwa adat kebiasaan satu kaum tidak boleh dalam kedudukannya sebagai suatu adat untuk dipaksakan terhadap kepada kaum lain atas nama agama bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu"

Dari sini seakan M. Quroish Shihab tidak mewajibkan berjilbab sehingga muncul kritikan-kritikan atas apa yang M. Quroish Shihab sampaikan di tafsirnya mengenai jilbab tersebut.

²⁷*Ibid.* hlm. 34

2.3 Sosok Abû Bakar ash-Shiddîq dalam al-Qur`an

2.3.1 Abû Bakar ash-Shiddîq dalam al-Qur`an

Abû Bakar ash-Shiddîq adalah sosok sahabat yang memiliki keutamaan yang banyak, banyak hadits-hadits Nabi yang mengistimewakan Abû Bakar ash-Shiddîq dari segi akhlaq maupun kedekatan Abû Bakar ash-Shiddîq kepada Rosulullah.

Selain dari pada hadits, Abû Bakar ash-Shiddîq juga memiliki peran dalam turunnya ayat dan itu menjadi keutamaan sendiri bagi Abû Bakar ash-Shiddîq. Sepertihalnya kejadian di gua hiro waktu Nabi bersama Abû Bakar ash-Shiddîq hijrah ke Madinah. Disebutkan dalam hadits:

Dari Muhammad bin Sinân dari Hamâm bin Tsabit dari anas dari Abû Bakar ash-Shiddîq *rodhiyallahu ‘anhu* berkata “aku berkata kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* dan ketika itu sedang di gua hiro: “jika salah satu diantara mereka melihat kebawah kakinya pasti akan melihat kami berada dibawah”. Kemudian Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* berkata: Abû Bakar ash-Shiddîq bagaimana menurutmu wahai dengan dua orang laki-laki sedangkan yang ke tiga adalah Allah.²⁸

Mengenai hadits diatas bersangkutan dengan turunnya ayat at-Taubah ayat 40 sehingga menjadi keutamaan Abû Bakar ash-Shiddîq dan memiliki kedudukan sebagai teman Rosulullah dalam menemani perjalanan hijrahnya ke Madinah dan Allah sebagai saksi atas kejadian tersebut.²⁹

Nashir bin Ali ‘Âidh Hasanû asy-Syaikh menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *‘aqidatu ahlu as-sunnah wa al-jamâ’ah fî ash-shohâbah al-kirôm rodhiyallahu ‘anhum* menyebutkan dalam bab keutamaan Abû Bakar ash-Shiddîq dalam al-Qur`an tertera lima ayat yaitu at-Taubah ayat 40, az-Zumar ayat 33, at-Tahrîm ayat 4, al-Lail ayat 5-7, al-Lail ayat 17-21.³⁰

Ayat yang lain yang berkenaan dengan Abû Bakar ash-Shiddîq disampaikan oleh ash-Sholabi dalam bukunya berjudul *al-Kholîfatu al-ûlâ Abû Bakar ash-Shiddîq rodhiyallahu ‘anhu syakhshiyatuhu wa ‘ashruhu*, beliau menyampaikan ketika

²⁸ HR. Bukhori 3653

²⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqulâni, 1997 “*Fathu Al-Bârî*” (Bierut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah) cet. 2 jld. 7 hlm. 11

³⁰ Nashir bin Ali ‘âidh, 2000 “*‘Aqidatu Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jamâ’ah Fî Ash-Shohâbah Al-Kirôm Rodhiyallahu ‘Anhum*” (Riyadh: Maktabah ar-Rosyad) jld. 1 hlm. 220

menghadapi perang badar setelah persiapan semua selesai, Rosulullah berdoa kepada Allah meminta kemenangan sebagaimana janji Allah kepada Rosulullah.

Rosulullah berdoa “Ya Allah penuhilah janji apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika engkau kalahkan pasukan muslimin ini, maka sekiranya tidak ada lagi di bumi ini yang akan menyembahmu”.

Rosulullah terus berdoa dengan tangan yang tinggi sampai-sampai sorbannya terjatuh, kemudian Abû Bakar ash-Shiddîq mengambilnya dan meletakkannya di ke dua bahu Rosulullah seraya berkata “Cukup wahai Nabi Allah, Tuhanmu akan memberikan janjinya kepadamu”. Kemudian turun ayat al-Anfal ayat 9.³¹

Dari segi menginfakkan harta Abu Bakar juga termasuk paling banyak dalam berinfak, Termasuk dalam hal pembebasan budak. Hisyam bin ‘Urwah menukil perkataan ayahnya “ketika masuk Islam, Abû Bakar ash-Shiddîq memiliki harta sebanyak empat puluh ribu. Kemudian ia menginfakkan di jalan Allah, serta memerdekakan tujuh budak karena-Nya, semuanya sedang disiksa (karena mereka menjadi muslim).³²

Setelah banyak budak yang dibebaskan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq, ayahnya berkata kepadanya “wahai anakku, aku melihat engkau membebaskan budak-budak yang lemah, jika memang itu yang kamu inginkan, bebaskanlah budak-budak yang kuat, yang dapat membela dan menjagamu”.

Abû Bakar ash-Shiddîq menjawab “wahai ayahku, aku melakukan ini semata-mata hanya untuk Allah”. Dari kisah itu, tidak lagi merasa kagum jika Allah menurunkan ayat 5 sampai ayat 21 surat al-Lail.³³

Kemudian surat al-Anfal ayat 67-68 juga berkenaan dengan Abû Bakar ash-Shiddîq, dalam buku *asbâbu an-nuzul* karya Imam as-Suyuthi disebutkan Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Anas bin Malik dia berkata: Suatu ketika Rasulullah , bermusyawarah dengan para sahabatnya memperbincangkan ihwal tawanan

³¹ Ali Muhammad ash-Shollabî, “*al-Kholîfatu al-Awwal Abû Bakar ash-Shiddîq Syakhshîyatuhu Wa ‘Ashrihi*” (Bairut Lebanon: Dâr al-Ma’refah) hlm. 62

³² Muhammad al-Mishri, 2007, “*Biografi 104 Sahabat Nabi*” penerjemah: Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil) cet. 1 hlm. 58

³³ Ali Muhammad ash-Shollabî, “*al-kholîfatu al-awwal abû bakar ash-shiddîq syakhshîyatuhu wa ‘ashrihi*”....hlm. 39

perang Badr. Beliau berujar “Sesungguhnya Allah *ta’ala* telah memenangkan kalian dan mengalahkan mereka. Bagaimana pendapat kalian tentang tawanan perang ini?” Dengan tegas Umar menjawab, “Wahai Rasulullah, penggallah batang leher mereka.” Rosulullah tidak menerima usulan tersebut, kemudian Abû Bakar ash-Shiddîq mengajukan usulan, “Menurutku. Engkau bisa memaafkan mereka dan menerima tebusan atas tawanan-tawanan itu.” Rosulullah menerima usulan Abû Bakar ash-Shiddîq, sehingga beliau membebaskan mereka dengan menerima tebusan dari keluarga yang tawanan. Setelah kejadian itu, Allah menurunkan ayat, yang artinya, “*Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.*” Surat al-Anfal ayat 68.³⁴

Imam as-Suyuthi berkata dalam kitabnya *Tarikh Khulafa* bahwa beliau pernah melihat buku milik sebagian Ulama’ tentang nama-nama orang yang mengenai dirinya diturunkan al-Qur`an yang tidak tertata dan tidak rapi. Saya juga telah mengarang mengenai orang-orang yang dirinya diturunkan al-Qur`an. Dalam pembahasan ini beliau hanya ingin meringkas dari apa yang beliau dapatkan.³⁵

Ayat-ayat tersebut adalah:

a. Surat at-Taubah ayat 40

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata bahwa ketenangan yang turun itu adalah kepada Abû Bakar ash-Shiddîq sebab Rosulullah tidak pernah merasa tidak tenang.

b. Surat al-Lail ayat 4

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq membeli Bilal dari Umayyah bin Kholaf dan Ubay bin Kholaf dengan satu selendang dan sepuluh *awaq*. Lalu dia membebaskan Bilal dengan mengharap ridho Allah. Allah kemudian menurunkan surat al-Lail ayat 4 kepada Rosulullah terhadap sikapnya tersebut.³⁶

c. Surat az-Zumar ayat 33

³⁴ Imam as-Suyuthi, 2016 “*Asbabu An-Nuzul*” (Solo:Insan Kamil) cet. 1 hlm. 297

³⁵ Imam as-Suyuthi, 2000, “*Tarikh Khulafa*” penerjemah: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) cet. 1 hlm. 52

³⁶ *Ibid.* hlm. 52

Al-Bazar dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Usaid bin Shofwan (salah seorang sahabat), dia berkata, Ali berkata: dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad), dan yang membenarkannya (Abû Bakar ash-Shiddîq) az-Zumar ayat 33.

d. Surat Ali Imron ayat 159

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ayat 159 surat Ali Imron berkenaan dengan Abû Bakar ash-Shiddîq.

e. Surat ar-Rohman ayat 46

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Syaudzab bahwa ayat 46 surat ar-Rohman turun mengenai Abû Bakar ash-Shiddîq.

f. Surat at-Tahrim ayat 4

Imam Thobari meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bahwa ayat 4 surat at-Tahrim berkenaan dengan Abû Bakar ash-Shiddîq.

g. Surat al-Ahzab ayat 43

Abdullah bin Abi Hamid dalam tafsirnya meriwayatkan dari Mujahid , dia berkata, tatkala turun surat al-Ahzab ayat 56 Abû Bakar ash-Shiddîq berkata “Wahai Roslulullah, sesungguhnya tidak diturunkan suatu kebaikan atasmu kecuali kami ikut serta didalamnya, maka turunlah ayat 43 surat al-Ahzab.

h. Surat al-Hijr ayat 47

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin al-Husain bahwa ayat 47 surat al-Hijr turun untuk Abû Bakar ash-Shiddîq dan Umar.

i. Surat al-Ahqof ayat 15-16

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata ayat 15 dan 16 surat al-Ahqof turun mengenai Abû Bakar ash-Shiddîq.

2.3.2 Biografi Abû Bakar ash-Shiddîq

Abû Bakar ash-Shiddîq lahir tiga tahun setelah tahun gajah. Ada pula yang mengatakan bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq dua tahun enam bulan setelah tahun

gajah, sementara ulama' yang lain menyebut Abû Bakar ash-Shiddîq lahir dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah, tanpa menyebut jumlah bulan secara spesifik.³⁷

beliau memiliki nasab bertemu dengan Rosulullah di kakeknya yang bernama Murrah, sedangkan nasab beliau yaitu Abû Bakar ash-Shiddîq bin 'Utsmân bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Gholib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhar bin Kinânah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhir bin Nazâr bin Mu'ad bin bin 'Adnan.³⁸

Beliau menikah pada masa *jâhiliyah* dengan dua wanita yaitu Qutailah binti 'Abdul 'uzza dan Ummu Ruman binti 'Amir serta menikah setelah masuk Islam dengan Asma binti 'Umais dan Habibah binti Khorijah bin Zaid.³⁹

Abû Bakar ash-Shiddîq memiliki beberapa keahlian yang yaitu pandai berdagang. Abû Bakar ash-Shiddîq mulai menekuni perdagangan semenjak beliau menjadi seorang remaja, hingga kelak beliau menjadi seorang pedagang yang sangat sukses. Beliau adalah orang kaya yang selalu bersedekah kepada fakir miskin. Dengan berbagai karakter yang beliau miliki seperti keadilan dan kejujurannya sehingga beliau disegani oleh orang-orang Quroisy.

Selain ahli dalam perdagangan Abû Bakar ash-Shiddîq juga sangat ahli dalam bidang silsilah atau nasab, baik itu silsilah keluarga suku Quroisy ataupun silsilah suku Arab lainnya.⁴⁰

Ketika Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* diutus mejadi Nabi, disepakati bahwasannya orang yang mengimani Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* ketika awal-awal Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* diutus menjadi Nabi ada empat orang yaitu dari kalangan orang deawasa Abû Bakar ash-Shiddîq,

³⁷ DR Ahmad Hatta dkk, 2015, *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Jakarata Timur: maghfiroh) hlm. 15

³⁸ Muhammad al-Mishri, 2007, "Biografi 104 Sahabat Nabi".... hlm. 48

³⁹ *Ibid.* hlm. 48

⁴⁰ DR Ahmad Hatta dkk, 2015, "The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddi".... hlm. 18

dari kalangan wanita Khodijah binti Khuwailid, dari kalangan anak kecil ‘Ali bin Abi Thôlib, dan dari kalangan budak Zaid bin Haritsah.⁴¹

Sungguh sebelum diutusnya Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* menjadi Rosul, Abû Bakar ash-Shiddîq sudah sangat dekat sekali dengan Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* Abû Bakar ash-Shiddîq sangat mengetahui sifat Rosulullah yang sangat amanah, jujur, dan berakhlak mulia.

Ketika Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* mendatangi Abû Bakar ash-Shiddîq untuk masuk Islam dan berkata “aku adalah utusan Allah dan Nabinya. Aku diutus untuk menyampaikan risalah-Nya. Aku menyeru engkau pada agama ini (Islam). Demi Allah , tiada sekutu baginya janganlah engkau menyembah selain-Nya, tetapi senantiasa taat kepadanya”. Seketika itu Abû Bakar ash-Shiddîq menerimanya dan mebaiatnya dan berjanji akan menolong Rosulullah.⁴²

Abû Bakar ash-Shiddîq sangat mencintai Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallams* sampai ia berharap mengorbankan dirinya, hartanya, anaknya dan seluruh manusia demi Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.

ketika kaum muslimin berjumlah 38 oarang laki-laki. Abû Bakar ash-Shiddîq mendesak Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* untuk berdakwah secara terang-terangan, akan tetapi Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* menolaknya karena jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit.

Akhirnya Abû Bakar ash-Shiddîq pergi ke pelataran masjid al-harôm untuk menyampaikan khutbah dan Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* berada di samping Abû Bakar ash-Shiddîq. Abû Bakar ash-Shiddîq secara terbuka mengajak orang-orang Quroisy untuk masuk Islam dan meninggalkan berhala-berhala.

Pada hari itu semua menjadi saksi bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq adalah sahabat yang pertama kali menyampaikan khutbah secara terbuka. Kaum musyrikin mendengar khutbah Abû Bakar ash-Shiddîq langsung marah dan mendatangi Abû Bakar ash-Shiddîq serta kaum muslimin, lalu memukulnya. Abû Bakar ash-Shiddîq diinjak-injak dan dihantam hingga luka.

⁴¹ Ali Muhammad ash-Shollabî, 2009 “*Al-Kholîfatu Al-Awwal Abû Bakar Ash-Shiddîq Syakhshîyatuhu Wa ‘Ashrihi*” (Bairut Lebanon: Dâr al-Ma’refah) hlm. 63

⁴² *Ibid.* hlm. 29

‘Utbah bin Robi’ah menggunakan sepatunya menghantam muka Abû Bakar ash-Shiddîq hingga berulang kali, hingga wajah Abû Bakar ash-Shiddîq mengeluarkan darah. Abû Bakar ash-Shiddîq dibawa kerumahnya dengan kondisi kritis dan tak sadarkan diri.

Orang-orang bani Taim mengetahui tersebut lalu segera menemui Abû Bakar ash-Shiddîq, setelah mengetahui kondisi Abû Bakar ash-Shiddîq, mereka pergi ke Ka’bah seraya berkata “demi Allah, jika Abû Bakar ash-Shiddîq mati, sungguh kami akan membunuh ‘Utbah bin Robi’ah.

Setelah Abû Bakar ash-Shiddîq sadarkan diri, Abû Bakar ash-Shiddîq tidak memedulikan kekhawatiran orang-orang disekitarnya, beliau langsung menanyakan kondisi Rosulullah dan sampai tidak mau makan sebelum menjumpai Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.

Bahkan ketika Ummu al-Khoir ibu Abû Bakar ash-Shiddîq menyuapi Abû Bakar ash-Shiddîq untuk makan, Abû Bakar ash-Shiddîq tetap saja menolaknya, akhirnya Abû Bakar ash-Shiddîq dihanarkan kepada Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* di rumah al-Arqom.

Setelah tibanya di rumah al-Arqom, Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat terkejut melihat kondisi Abû Bakar ash-Shiddîq sehingga Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* langsung memeluknya. Setelah melihat Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya dalam kondisi baik, Abû Bakar ash-Shiddîq seraya berkata “demi Allah, ayah dan ibuku sebagai tembusanmu, wahai Rosulullah. Aku tidak mengalami apa-apa selain pukulan yang diberikan orang-orang fasik itu ke wajahku. Inilah ibuku, yang sangat baik kepada putranya, sedangkan engkau adalah orang yang diberkahi Allah. Berdoalah kepada Allah agar Allah menyelamatkannya dari neraka”.

Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian mendoakan Ummu al-Khor dan saat itu pula Ummu al-Khoir masuk Islam.⁴³

Hari demi hari kekejaman orang-orang Quroisy semakin menjadi, setelah kurang lebih dari dua tahun umat muslim ditindas, Rosulullah menyeru kepada

⁴³ Muhammad al-Mishri, 2007, “*Biografi 104 Sahabat Nabi*”.....hlm. 55

sahabatnya untuk hijrah ke habasyah.⁴⁴ termasuk di dalamnya Abu Bakar yang mengikuti hijrah demi kenyamanan dalam beribadah.⁴⁵

Sampai puncaknya banyak orang-orang yang islam yang murtad ketika Rosulullah mengalami *isro'* dan *mi'roj*, para kafir Quroisy memanfaatkan kejadian ini untuk membujuk Abû Bakar ash-Shiddîq untuk keluar dari Islam dan kembali kepada masa *jâhiliyyah* akan tetapi dimata Abû Bakar ash-Shiddîq Rosulullah tidak pernah berbohong dan berkata kepada mereka (orang-orang Quroisy) “tentu saya percaya, saya percaya terhadap sesuatu yang lebih aneh dianggap oleh kalian, yaitu sewaktu Muhammad memberi tahukan wahyu dari langit”.⁴⁶

Setelah tiga tahun lamanya umat Islam terkucilkan dan di siksa, sudah waktunya orang-orang Quroisy mengahiri permusuhan dan sepakat menghabisi Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam*. setelah menciumupaya itu, Allah memerintahkan Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* untuk hijrah ke Madinah, tidak ada yng tahu kecuali Ali dan Abû Bakar ash-Shiddîq. Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Ali untuk tidur di tempat tidur Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* dan menutupinya dengan selimut, ini digunakan untuk *trick* bagi mereka yang jaga.

tepat di bulan Robi`u al-awwal Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* dan Abû Bakar ash-Shiddîq sampai di madinah setelah melewati berbagai rintangan dan cobaan di perjalanan menuju Madinah.⁴⁷

Meninggalnya Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* pada tahun ke-11 hijrah telah mengantarkan Abû Bakar ash-Shiddîq sebagai pewaris yang sedang mekar.⁴⁸

Pada masa Abû Bakar ash-Shiddîq menjadi kholifah banyak sekali yang dilakukannya untuk Islam diantaranya yaitu:

- a. melanjutkan misi Rosulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* dalam pembebasan negeri Syâm dari penjajah Romawi.

⁴⁴ M. M. al-'Azmi, 2014, “*Sejarah Teks Al-Qur`an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*”, penerjemah: Shohirin dkk (Jakarta: Gema Insani) hlm. 26

⁴⁵ DR Ahmad Hatta dkk, *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq...* hlm. 57

⁴⁶ M. M. al-'Azmi, 2014, “*Sejarah Teks Al-Qur`an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*” ... hlm. 26

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 30

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 35

- b. Menangani gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh Musailamah al-Kadzdzab
- c. Mengumpulkan al-Qur`an dikarenakan para penghafal al-Qur`an banyak yang gugur di perang yamamah.
- d. Penaklukan Iraq
- e. Penaklukan Syâm .⁴⁹

Setelah menjalani hidup yang penuh dengan cinta, pengorbanan, keadilan dan mendahulukan yang lain, tibalah waktu Abû Bakar ash-Shiddîq menyusul sahabatnya yang mulia.

Abû Bakar ash-Shiddîq meninggal di usia 63 tahun, sebagaimana yang disepakati semua riwayat. Usianya sama dengan Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Abû Bakar ash-Shiddîq dilahirkan tiga tahun setelah pasukan gajah. Ia dimandikan oleh istrinya Asma binti ‘Mais, sesuai dengan wasiatnya. Lalu dikuburkan disisi makam Rosulullah *sollallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana wasiatnya. Sedangkan imam yang mesholatinya adalah Umar bin Khothob, orang-orang yang menurunkannya ke liang kubur adalah Umar, Utsman, Tholhah, dan anaknya Abdurrohman. Kepalanya sejajar dengan pundak Rosulullah, dengan lahad ditempelkan ke kubur Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.⁵⁰

⁴⁹ DR Ahmad Hatta dkk, 2015, *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq...* hlm. 186

⁵⁰ Muhammad al-Mishri, 2007, “*Biografi 104 Sahabat Nabi*”.....hlm. 79